

## Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik

(Analysis of hoax texts about bank information: Language studies from the perspective of critical discourse analysis and forensic linguistics)

Siti Nur Shabrina\*, Zamzani, Teguh Setiawan

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>siti0063fbs.2021@student.uny.ac.id, zamzani@uny.ac.id<sup>2</sup>, teguh@uny.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author: siti0063fbs.2021@student.uny.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 14 Juni 2022

Direvisi: 15 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

### ABSTRAK

Saat ini banyak pemberitaan mengenai suatu informasi yang bersifat manipulasi atau dikenal sebagai berita hoaks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sebuah teks mengandung hoaks atau fakta. Selain itu, untuk mengetahui bahwa wacana dapat digunakan sebagai bahasa dalam alat bukti hukum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data berupa surat kabar berita *online* (*liputan6.com*). Objek penelitian ini adalah makna wacana teks berita seputar BRI dan teks sebagai bahasa dalam alat bukti hukum. Data penelitian ini adalah berita seputar BRI di surat kabar *online*. Metode dasar pengumpulan data menggunakan penyimak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data menggunakan pendekatan AWK dan linguistik forensik dengan menguraikan data secara semantik forensik. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberitaan yang sifatnya tidak berdasarkan fakta, terdapat unsur kebohongan dan manipulasi maka berita tersebut dikatakan sebagai berita hoaks. Pemberitaan hoaks dilakukan oleh pribadi atau kelompok dengan motivasi dan tujuan tertentu. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berita yang disebar pada salah satu akun facebook yang dilansir dari *liputan6.com* merupakan berita hoaks dan berita dapat menjadi sebuah wacana bahasa sebagai alat bukti hukum.

Kata Kunci

AWK, Berita, Bank, Hoaks, Linguistik forensik

### ABSTRACT

Currently, there is a lot of news about information that is manipulated or known as hoax news. This study aims to find out if a text contains hoaxes or facts. In addition, to know that discourse can be used as a language in legal evidence. This study uses a descriptive qualitative research method. The data source is an online news newspaper (*liputan6.com*). The object of this research is the meaning of news text discourse about BRI and text as language in legal evidence. The research data is news about BRI in online newspapers. The basic method of data collection uses listening with advanced techniques in the form of free-involved listening techniques and note-taking techniques. Data analysis uses the AWK approach and forensic linguistics by describing data in forensic semantics. Based on the results and discussion above, it can be concluded that news that is not based on facts contains elements of lies and manipulation, so the news is said to be hoax news. Individuals or groups carry out hoax reporting with certain motivations and goals. From the results of the study, it can be concluded that the news spread on one of the Facebook accounts reported by *liputan6.com* is hoax news, and news can become a language discourse as a means of legal evidence.



Copyright@2022, Siti Nur Shabrina, Zamzani, & Teguh Setiawan

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords** AWK, News, Banks, Hoaks, Forensic Linguistics

**How to Cite** Shabrina, S. N., Zamzani, & Setiawan, T. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (e-Journal), 8(2), 492-507.  
<https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21478>

## PENDAHULUAN

Dewasa ini globalisasi telah menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia yang berdampak pada nilai positif dan negatif. Salah satu dampak yang telah dimanfaatkan oleh manusia yaitu bidang teknologi dan informasi yang sangat erat kaitannya dengan munculnya berita bohong atau hoaks. Berbagai tulisan dapat dihasilkan manusia dengan berbagai topik, namun ada sejumlah orang yang salah memanfaatkan teknologi dalam menghasilkan sebuah tulisan. Tulisan yang berisi informasi ada yang palsu dan bersifat kebohongan. Sejumlah tulisan dalam pemberitaan yang tidak berdasarkan fakta biasa disebut dengan berita hoaks. Di era kemajuan zaman seperti yang terjadi saat ini, berita hoaks, sudah menjadi perhatian dan menjadi permasalahan utama masyarakat (Herwin et al, 2021; Supriyana et al., 2017). Hal ini dikarenakan masing-masing kelompok merasa bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi yang benar (Gumgum et al., 2017; Ramadhanti & Mujianto, 2020).

Hoaks merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut informasi palsu. Hoaks didefinisikan sebagai informasi yang sangat bertentangan dengan kebenaran (Nadzir et al., 2019). Berita hoaks sering digunakan sebagai bahan gurauan yang bertujuan untuk menipu serta memprovokasi pembaca (Putri et al., 2020; Pangesti, 2018). Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa berita hoaks merupakan berita bohong, yang sering digunakan sebagai alat gurauan, baik melakukan perundungan atau yang lainnya (Himawan et al, 2022; Himawan, 2022). Hoaks termasuk ke dalam *cyber law* (hukum *cyber*) yang merupakan dasar atau pondasi hukum untuk pencegahan atau penegakan hukum di dunia *cyber* (Sugiarto & Qurratulaini, 2020; Ambarsari et al., 2022).

Kajian kebahasaan yang berkaitan dengan jenis dan cara tindak kejahatan seperti hoaks dapat dikaji menggunakan kajian linguistik forensik (Hasin et al., 2013). Linguistik forensik merupakan ilmu bahasa terapan yang terdiri atas dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu bahasa dan ilmu hukum, bahasa dalam ilmu linguistik forensik digunakan sebagai (Arianto, 2021). Berkaitan dengan berita hoaks terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi diterima atau tidaknya sebuah berita hoaks yang meliputi (1) umur, (2) gender, (3) pendidikan, dan (4) budaya (Rampersad & Althiyabi, 2020). Berbagai berita dapat dicari dalam situs-situs berita *online* (Himawan & Zamzani, 2022), berita yang diperlukan akan muncul sesuai keinginan kita. Berbagai berita banyak disediakan pada situs *online* di antaranya *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Kompas.com*, *Liputan6.com*, *Merdeka.com*, *Kapanlagi.com*, *Okezone.com*, *Tempo.com*, *Viva.co.id*, dan *Suara.com*. Berita hoaks dapat ditulis oleh pribadi ataupun kelompok (Agarwal et al., 2022) yang memiliki motif penyebaran beraneka ragam. Ada yang dengan sengaja ingin membuat khawatir, menimbulkan keresahan, dan kecemasan masyarakat, ataupun untuk menaikkan popularitasnya. Berita hoaks merupakan bahan bacaan yang berupa artikel, dengan tujuan memberikan informasi yang salah kepada pembaca (Allcott & Gentzkow, 2017). Berita hoaks cepat menyebar ke masyarakat, yang disebabkan oleh (1) demokrasi masyarakat yang kurang sehat; (2) kurangnya pemahaman masyarakat terkait literasi membaca dan menulis; (3) perbincangan masyarakat yang hanya menelan informasi secara mentah (Fatmawati et al., 2019).

Dalam menerima sebuah informasi, masyarakat harus berhati-hati dan mencari tahu kebenaran mengenai suatu berita, mengingat saat ini semakin banyak berita-berita bohong yang hadir, dan dapat mengarah pada perilaku kejahatan berbahasa (Himawan & Zamzani, 2022). Hal itu dikarenakan adanya pemberitaan hoaks yang sengaja dibuat dan disebarkan oleh oknum atau orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga menyebabkan masyarakat terjerumus ke dalam berita bohong, yang dapat berdampak hukum (Kusno, 2021). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi berita hoaks di antaranya (1) melihat siapa yang mengunggah; (2) mencari sumber pembanding berita; (3) melihat situs media yang dikunjungi; (4) memeriksa fakta berita; dan (5) memeriksa gambar atau foto yang dicantumkan dalam berita (Putri et al., 2020; Ardhiyanti & Indayani, 2022). Sebagai upaya dalam mengatasi dan melindungi masyarakat dari bahaya hoaks, maka diluncurkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi



Elektronik (UU ITE). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 dalam Pasal 28 ayat (1), berbunyi: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi Elektronik”. Ancaman pidana dari pasal tersebut disebutkan dalam Pasal 45 ayat (2) UU ITE yaitu hukuman penjara selama 6 (enam) tahun dan atau denda paling banyak Rp 1 miliar (Pomounda, 2015).

Kemudahan yang ditawarkan oleh kecanggihan teknologi dan komunikasi memperluas berbagai jaringan informasi (Herwin et al., 2021). Dengan demikian, segala informasi yang dibutuhkan manusia dapat terpenuhi, serta informasi menjadi semakin luas tidak terbatas jarak dan waktu (Andrianto et al, 2019). Hal itu tentu membantu pekerjaan manusia serta menambah pengetahuan dengan berliterasi dari berbagai sumber terutama secara daring (Rasit et al., 2019). Selain sebagai pengguna teknologi, manusia dapat bertukar informasi yang dikemas dalam sebuah tulisan yang dimuat dalam sebuah surat kabar cetak maupun online.

Pada bulan Mei 2022 beredar pemberitaan secara daring, melalui elektronik mengenai Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang akan mengubah biaya transaksi. Hal itu tentu menuai banyak pertanyaan yang muncul dari para nasabah. BRI merupakan bank milik pemerintah yang sudah berdiri sejak 1895. Layanan BRI juga memiliki aplikasi online yang dinamakan BRImo/*internet banking*. Fitur ini berfungsi untuk memudahkan masyarakat, dalam transaksi perbankan, transaksi menggunakan fitur tersebut dapat dilakukan di mana saja. Adanya berbagai fitur dari bank tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang menggunakan layanan dari bank tersebut, karena masyarakat merasa dimudahkan.

Pemberitaan mengenai perubahan nominal pada transaksi diposting pada salah satu akun facebook yang dilansir dari liputan6.com. Pemberitaan tersebut dapat dibaca oleh semua orang dan penyebarannya sangat cepat. Teks hoaks berita tersebut dapat dilihat sebagai sebuah wacana. Bagi pemerhati bahasa tentu dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis diperlukan untuk melihat bagaimana pengguna bahasa membawa suatu ideologi (Boulahnane, 2018), sehingga diperlukan analisis yang menyeluruh, karena bahasa secara sosial merupakan bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial (Sriyanto, 2021; Mujianto, 2018).

Analisis bahasa dalam penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis (AWK), sedangkan analisis bahasa kaitannya dengan hukum dianalisis menggunakan pendekatan semantik forensik terkait berita hoaks (Listiorini, 2017). Cabang semantik merupakan cabang linguistik yang sangat dekat dengan fenomena di masyarakat (Himawan et al., 2020). Analisis Wacana Kritis dalam penelitian ini digunakan sebagai alat penentuan sebuah teks mengandung hoaks atau fakta (Silaswati, 2019), sedangkan analisis hukum yang berkaitan dengan linguistik forensik digunakan mengaji bahasa dalam alat bukti hukum (Waljinah, 2016). Analisis wacana kritis merupakan disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mengaji fenomena yang terjadi di masyarakat (Triana et al., 2022). Teori analisis wacana kritis yang dipilih dalam penelitian ini adalah model Norman Fairclough. Fairclough memberikan analisis wacana yang menggambarkan keterkaitan antara teks dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Ahmadi, 2014). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Ketiga hal tersebut, sangat berkaitan dengan makna suatu teks (Bowo, 2022; Sudjalil, 2018).

Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik. Teks terdiri tiga unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi, menggambarkan bagaimana peristiwa. Relasi, bagaimana media dan pembaca dalam wacana yang dihadirkan. Identitas, merujuk pada konstruksi tertentu (Eriyanto, 2001). Bidang linguistik yang mengidentifikasi, dan menawarkan solusi bagi masalah dunia nyata adalah linguistik forensik (Susanthi, 2021). Kajian linguistik forensik menghubungkan hukum dengan bahasa (Rahman et al., 2021). Selain melihat teks sebagai sebuah wacana yang dapat dianalisis sebagai wacana kritis teks dapat dianalisis pula dari perspektif linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan ilmu bahasa terapan yang terdiri atas dua disiplin ilmu, yaitu ilmu bahasa dan ilmu hukum (Olsson, 2004; Coulthard & Johnson, 2010; Gibbons & Turell,

2008). Kajian linguistik forensik mencakup kajian bahasa dalam produk hukum, dan bahasa dalam alat bukti hukum melalui tuturan atau ujaran yang telah disampaikan (Nida, 1996; Bachari, 2020).

Penelitian berita hoaks *pertama* yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Asfar (2020) tentang *Linguistik Forensik Teks Hoaks Isu Covid-19 yang ditangani Polres Bengkayang Kalimantan Barat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik forensik dalam membedah kasus yang diduga hoaks, *platform* media sosial yang digunakan adalah Facebook. Berikutnya dilakukan oleh Arianto (2021) mengenai *Dugaan Hoaks Seputar Vaksin Covid-19 di Indonesia dalam Kerangka Linguistik Forensik*. Analisis data menggunakan kerangka kerja linguistik forensik dengan pendekatan AWK dan Hukum perundangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfar (2020) yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai analisis berita hoaks yang tersebar melalui media sosial. Perbedaannya, jika dalam penelitian Asfar (2020) mengaji mengenai berita hoaks dengan topik isu Covid-19, penelitian ini mengaji berita hoaks seputar topik bank. Kontribusi yang diberikan penelitian Asfar (2020) terhadap penelitian ini, yaitu memberikan dukungan referensi berupa teori dan cara menganalisis data berita hoaks melalui pendekatan linguistik forensik.

*Kedua*, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Fatmawati et al., (2019) *Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model "Kapak Hoaks" (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis*. Hasil penelitian menunjukkan jenis media sosial yang paling banyak digunakan sebagai wadah penyebaran berita hoaks adalah jejaring media sosial (*Facebook, instagram, WhatsApp*). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al., (2019) yaitu: (1) penelitian ini mengangkat sebuah persoalan mengenai pemberitaan hoaks seputar BRI; (2) analisis wacana kritis yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough; (3) kajian linguistik forensik dengan analisis pendekatan semantik forensik; (4) sumber data melalui surat kabar *online*. Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al., (2019), dapat diketahui bahwa kejahatan berbahasa muncul melalui media sosial. Kontribusi yang diberikan oleh Fatmawati et al., (2019) terhadap penelitian ini yaitu memberikan dukungan berupa contoh analisis data, deskripsi data dan cara menyimpulkan data, sehingga ditemukan data penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

*Ketiga*, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Sosiawan & Wibowo (2020) dengan penelitiannya yang berjudul *Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial*. Persamaan penelitian Sosiawan & Wibowo (2020) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai berita hoaks yang berada di media sosial, mulai dari penyebaran, hingga contoh kalimat yang diduga merupakan berita hoaks. Perbedaannya, jika dalam penelitian Sosiawan & Wibowo (2020) menganalisis kontestasi berita hoaks dalam pemilu presiden tahun 2019 melalui media massa, penelitian ini mengaji berita hoaks dari perspektif AWK dan linguistik forensik dalam informasi seputar bank yang beredar di media sosial Facebook. Kontribusi yang diberikan oleh penelitian Sosiawan & Wibowo (2020) terhadap penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih berupa dukungan referensi berkaitan dengan berita hoaks yang beredar di media sosial.

*Keempat*, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Raisma (2022) dengan penelitiannya yang berjudul *Analisis Teks dan Sosiokultural Berita pada Isi Kolom "Ternyata Hoax" Javapos.com: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Persamaan penelitian Raisma (2022) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengaji berita hoaks yang beredar di media sosial, melalui perspektif AWK Norman Fairclough. Perbedaannya, jika dalam penelitian Raisma (2022) hanya mengaji berita hoaks melalui perspektif AWK Norman Fairclough. Penelitian ini mengaji berita hoaks melalui 2 perspektif, yaitu AWK Norman Fairclough dan linguistik forensik. Kontribusi penelitian (Raisma, 2022) terhadap penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih berupa referensi mengenai AWK Norman Fairclough dan cara menganalisis berita hoaks berdasarkan teori AWK Norman Fairclough.

*Kelima*, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Raupong et al., (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Vaksin Covid 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax*. Persamaan



penelitian ini, yaitu sama-sama mengaji berita hoaks yang beredar di masyarakat. Perbedaannya, jika dalam penelitian [Raupong et al., \(2015\)](#) mengaji mengenai berita hoaks dengan tema Vaksin Covid-19 secara teoritik, penelitian ini mengaji mengenai berita hoaks informasi seputar bank, melalui perspektif AWK dan linguistik forensik. Kontribusi yang diberikan [Raupong et al., \(2015\)](#)s) terhadap penelitian ini, yaitu memberikan sumbangsih berupa referensi mengenai berita hoaks yang menyebar di kalangan masyarakat.

Dari analisis beberapa penelitian sebelumnya, yang relevan dan lebih dahulu dilakukan ditemukan hasil bahwasanya beberapa penelitian tersebut hanya menganalisis berita hoaks melalui satu perspektif saja. Penelitian ini mencoba menganalisis berita hoaks melalui 2 perspektif. Perspektif pertama adalah Analisis Wacana Kritis, dan perspektif kedua adalah linguistik forensik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena penelitian mengenai *analisis berita bobong dalam suatu teks* belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lainnya yang relevan dan berkaitan dengan penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini akan menjelaskan mengenai hasil analisis berkaitan dengan berita hoaks seputar informasi bank, melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis dan linguistik forensik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian yang berjudul *Analisis Teks hoaks Seputar Informasi Bank: Kajian Bahasa Perspektif Analisis Wacana Kritis dan Linguistik Forensik*, yaitu; (1) mengetahui kebenaran berita yang beredar mengenai Informasi seputar bank dan membuktikan kebenaran berita tersebut; (2) menganalisis berita hoaks melalui dua perspektif ilmu bahasa, yaitu ilmu Analisis Wacana Kritis dan linguistik forensik; (3) memberikan gambaran bentuk dan wujud yang berkaitan dengan berita hoaks kepada masyarakat, agar meningkatkan kewaspadaan masyarakat terkait menyebarnya berita hoaks; (4) memberikan pijakan berkaitan dengan penelitian lanjutan mengenai analisis berita hoaks melalui 2 perspektif ilmu, yaitu Analisis Wacana Kritis dan linguistik forensik.

## METODE

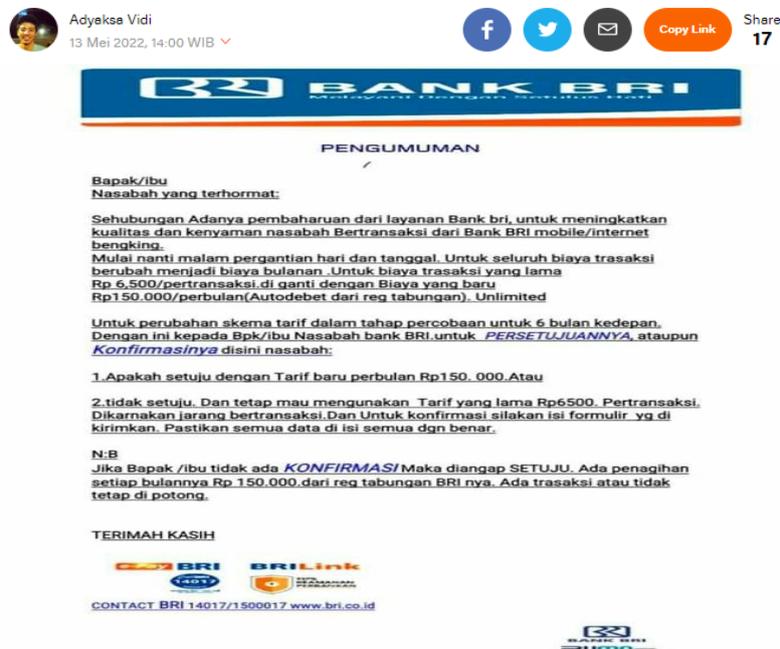
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif secara alamiah meneliti perilaku kebahasaan ([Mahsun, 2007](#)). Pendekatan kualitatif bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ([Moleong, 2000](#)). Objek penelitian ini adalah makna wacana teks berita seputar BRI dan teks sebagai bahasa dalam alat bukti hukum. Data penelitian ini adalah berita seputar BRI di dalam surat kabar *online*. Berita tersebut beredar pada tanggal 5-13 Mei 2022, 20 Juni 2022, dan 27 Juli 2022, sehingga secara keseluruhan berita yang dianalisis dalam kajian ini adalah berita yang beredar pada bulan Mei sampai dengan Juli 2022, secara daring melalui laman liputan6.com. Terdapat dua data bukti yang dianalisis untuk penelitian ini; *Pertama*, sebuah gambar yang berisi pengumuman ditujukan kepada nasabah BRI; *kedua*, pernyataan klarifikasi yang disampaikan oleh *Corporate Secretary* PT. BRI Aestika Oryza Gunarto melalui wawancara yang dilakukan oleh *crew* dari liputan6.com.

Metode dasar pengumpulan data menggunakan penyimakan. Metode simak sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi ([Kesuma, 2007](#)). Metode ini didukung dengan Teknik catat ([Raco, 2010](#)). Dalam penelitian, dilakukan proses pencatatan dan klarifikasi data kebahasaan ([Mahsun, 2007](#)). Setelah itu, menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap pada penjaringan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses pembicaraan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara; (1) mengakses secara daring informasi hoaks seputar Bank, melalui laman liputan6.com; (2) membaca secara teliti dan cermat berita yang diambil, sebagai data penelitian; (3) menandai dan mengumpulkan data berkaitan dengan berita hoaks, yang berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis, dan linguistik forensik; (4) melakukan uji validitas data kepada ahli serta menganalisis data berdasarkan pendapat ahli, serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini; (5) mendeskripsikan hasil penelitian; dan (6) menyimpulkan.

Teori yang digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis data adalah teori *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough (1989) digunakan untuk mengetahui klasifikasi berita mengandung hoaks. Kemudian dikaitkan dengan ilmu linguistik forensik secara pragmatik. Linguistik forensik digunakan untuk menganalisa makna yang berkaitan dengan berita hoaks, agar pembaca dapat terhindar dan menghindari berita hoaks sebagai berita kebohongan, yang sangat erat kaitannya dengan hukum perspektif ilmu bahasa. Data dianalisis menggunakan metode padan intralingua (Mahsun, 2007). Tutaran yang menjadi alat bukti ditafsirkan dengan semantik forensik. Data terpilih diidentifikasi sesuai dengan pembahasan. Langkah pertama analisis mengklasifikasi perbandingan dan persamaannya. Langkah selanjutnya menggolongkan perbandingan metafora berdasarkan teori medan semantik (Haley, 1980).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Teks Hoaks Seputar Informasi Bank: Kajian Bahasa Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Gambar 1. Teks HOAKs Seputar BRI

Eriyanto (2001) menyatakan bahwa dalam model Norman Fairclough, teks dianalisis secara linguistik. Teks terdiri tiga unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. *Representasi*, menggambarkan bagaimana peristiwa. *Relasi*, bagaimana media dan pembaca dalam wacana yang dihadirkan. *Identitas*, merujuk pada konstruksi tertentu. Hasil analisis berkaitan dengan berita di atas sesuai dengan teori AWK perspektif Norman Fairclough dapat dijelaskan sebagai berikut;

(1) *Unsur representasi*, peristiwa itu terjadi ketika terdapat seseorang menampilkan sebuah tulisan tanpa gambar melalui media sosial Facebook. Kemudian postingan tersebut dimunculkan dalam surat kabar *online* (*liputan6.com*). Postingan tersebut menyebutkan adanya pembaharuan dari layanan BRI, untuk seluruh biaya transaksi berubah menjadi biaya bulanan. Biaya transaksi yang lama Rp6.500/transaksi diganti dengan biaya yang baru Rp150.000/per bulan (*Autodebet* dari rekening tabungan). (2) *Unsur relasi*, yang terjadi adalah tidak ada hubungan antara seseorang tersebut dengan berita. Mulai dari tidak adanya hasil wawancara, serta tidak ada tautan yang menampilkan postingan tersebut. (3) *Unsur identitas*, dalam postingan akun Facebook tidak dapat



dikenali dari nama pemosting. Berkaitan identitas yang dapat dilihat adalah pada postingan yang dilakukan oleh Adyaksa Vidi di surat kabar *online* (*liputan6.com*). Postingan pada surat kabar *online* (*liputan6.com*) untuk membantu menunjukkan bahwa isi postingan tersebut tidak benar adanya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa teks tersebut merupakan teks hoaks, karena setelah dianalisis secara representasi, relasi, dan identitas berita tersebut menunjukkan adanya ketidakselarasan. Hal ini selaras dengan pendapat (Wiwaha et al., 2021) yang menyatakan bahwa salah satu cara menguji kebenaran teks adalah dengan menguji aspek representasi, relasi, dan identitas berita atau teks tersebut.

## Analisis Teks Hoaks Seputar Informasi Bank: Kajian Bahasa Perspektif Linguistik Forensik

Kalimat berita biasanya berupa pemaparan mengenai suatu informasi atau peristiwa. Kalimat berita dapat berfungsi sebagai sarana memberikan informasi. Kalimat berita juga dapat disebut sebagai kalimat pemberitahuan. Kalimat berita atau dikenal sebagai kalimat deklaratif. Kalimat tersebut menjadi sarana dalam menampilkan bahasa berita (Moeliono, 2017). Terdapat 2 buah teks yang dibandingkan. *Pertama*, teks yang diduga hoaks dan teks faktual yang dibuat oleh pihak terkait. Teks dugaan hoaks dipublikasi oleh salah satu akun Facebook yang kemudian postingan tersebut dimunculkan dalam surat kabar *online* (*liputan6.com*). Teks faktual berasal dari pihak BRI melalui surat kabar *online* (*liputan6.com*).

Teks pertama, satu tuturan yang bersifat deklaratif dipublikasi oleh salah akun Facebook pada Kamis, 5 Mei 2022 untuk mengabarkan suatu berita. Postingan tersebut kemudian dimunculkan dalam surat kabar *online* (*liputan6.com*). Teks tersebut kemudian terdeteksi oleh tim redaksi *liputan6.com*, sehingga pada Jumat, 13 Mei 2022 meminta penjelasan dari *corporate secretary* PT BRI. Teks yang diduga hoaks ini berisikan kalimat berita kepada khalayak mengenai adanya pembaharuan dari layanan BRI. Untuk seluruh biaya transaksi berubah menjadi biaya bulanan. Biaya transaksi yang lama Rp6.500/transaksi diganti dengan biaya yang baru Rp150.000/per bulan (*autodebet* dari rekening tabungan). Hal itu tentu membuat resah masyarakat pengguna layanan BRI. Adapun tuturan yang dipublikasikan oleh salah akun Facebook adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Teks HOAKs Seputar BRI

Publikasi ini dapat dikategorikan sebagai pemberitahuan yang mengandung kalimat berita, namun teks tersebut bukan berita faktual. Terdapat beberapa pemberitahuan, dari teks di atas. Pertama, terdapat informasi untuk meningkatkan kenyamanan nasabah BRI melalui internet Banking. *Kedua*, pergantian biaya transaksi, biaya transaksi yang lama Rp6.500/transaksi diganti dengan biaya yang baru Rp150.000/per bulan (*autodebet* dari rekening tabungan). *Ketiga*, perubahan skema tarif dalam tahap percobaan untuk 6 bulan ke depan. *Keempat*, meminta persetujuan ataupun konfirmasi dari seluruh nasabah BRI. *Kelima*, jika tidak ada konfirmasi dari nasabah maka dianggap setuju dengan pembaharuan dari BRI. Ada penagihan setiap bulan Rp150.000 dari rekening tabungan BRI nya, serta ada transaksi atau tidak akan tetap dikenakan biaya potongan.

Teks kedua, alat bukti yang menjadi data verifikasi faktual dalam analisis ini adalah pemberitaan seputar BRI melalui surat kabar *online* (*liputan6.com*) yang meminta penjelasan dari *Corporate Secretary* PT. BRI pada Jumat, 13 Mei 2022. Dari penjelasan jawaban atau klarifikasi atas berita dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* Aestika Oryza menjelaskan tiga hal berkenaan dengan fakta lapangan tentang berita seputar BRI. Pertama, Aestika Oryza menyebut postingan yang beredar di media sosial dan aplikasi percakapan itu tidak benar.

Kedua, “Hal itu dipastikan tidak benar ya”. Terkait dengan beredarnya informasi yang mengatasnamakan BRI, dapat kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. BRI hanya menggunakan saluran resmi website sebagai media komunikasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas melalui laman:

Web : www.bri.co.id  
IG : @bankbri\_id  
Twitter : bankbri\_id  
FB : Bank BRI  
Youtube : Bank BRI

- b. BRI senantiasa menghimbau nasabah agar lebih berhati-hati serta tidak menginformasikan kerahasiaan data pribadi dan data perbankan kepada orang lain atau pihak yang mengatasnamakan BRI, termasuk memberikan informasi data pribadi maupun data perbankan (nomor rekening, nomor kartu, PIN, *user* dan *password* internet *banking*, OTP, dst) melalui tautan atau website dengan sumber tidak resmi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. BRI mengimbau kepada seluruh nasabah untuk waspada kepada segala bentuk modus penipuan dan kejahatan perbankan yang dilakukan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Ketiga, untuk info lebih lanjut dapat mengunjungi kantor BRI terdekat atau menghubungi *call center* BRI 14017/1500017,” ujar Aestika saat dihubungi Jumat (13/5/2022).

Tabel 1  
Hasil Analisis Teks *HOAKs* Seputar BRI

No	Deskripsi isi teks	Sumber teks	Semantik faktual
1a	Info adanya pembaharuan dari layanan BRI untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan nasabah bertransaksi dari BRI <i>mobile/internet banking</i>	Postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari <i>liputan6.com</i>	Info dari media sosial <i>Facebook</i> kurang valid karena tidak terverifikasi secara faktual
1b	Penjelasan dari <i>Corporate Secretary</i> PT. BRI pada Jumat, 13 Mei 2022	berita dari <i>liputan6.com</i>	Valid karena pernyataan yang disampaikan oleh <i>liputan6.com</i> telah melalui penjelasan dari <i>Corporate Secretary</i> PT. BRI



2a	<p>Mulai nanti malam pergantian hari dan tanggal. Untuk seluruh biaya transaksi berubah menjadi biaya bulanan. Biaya transaksi yang lama Rp6.500/transaksi diganti dengan biaya yang baru Rp150.000/per bulan (<i>Autodebet</i> dari rekening tabungan)</p>	<p>postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>HOAKs (1) mulai nanti malam pergantian hari dan tanggal, (2) seluruh biaya transaksi berubah menjadi biaya bulanan, (3) biaya transaksi yang lama Rp6.500/transaksi diganti dengan biaya yang baru Rp150.000/per bulan (<i>Autodebet</i> dari rekening tabungan)</p>
2b	<p>Aestika Oryza Gunarto menyebut postingan yang beredar di media sosial dan aplikasi percakapan itu tidak benar</p>	<p>berita dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>Fakta (1) “Hal itu dipastikan tidak benar ya. Terkait dengan beredarnya informasi yang mengatasnamakan BRI tersebut (2) BRI hanya menggunakan saluran resmi website sebagai media komunikasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas melalui laman:                  Web : <a href="http://www.bri.co.id">www.bri.co.id</a>                  IG : @bankbri_id                  Twitter : bankbri_id                  FB : Bank BRI                  Youtube: Bank BRI</p>
3a	<p>Perubahan skema tarif dalam tahap percobaan untuk 6 bulan ke depan</p>	<p>postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>HOAKs skema tarif dalam tahap percobaan untuk 6 bulan</p>
3b	<p>BRI senantiasa menghimbau nasabah agar lebih berhati-hati serta tidak menginformasikan kerahasiaan data pribadi dan data perbankan kepada orang lain atau pihak yang mengatasnamakan BRI, termasuk memberikan informasi data pribadi maupun data perbankan (nomor rekening, nomor kartu, PIN, user dan <i>password</i> internet banking, OTP, dst) melalui tautan atau website dengan sumber tidak resmi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.</p>	<p>berita dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>Fakta BRI senantiasa menghimbau nasabah agar lebih berhati-hati dan tidak menginformasikan data pribadi melalui tautan atau <i>website</i> dengan sumber tidak resmi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.</p>
4a	<p>Meminta persetujuan ataupun konfirmasi dari seluruh nasabah BRI</p>	<p>postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>Hoaks (1) Apakah setuju dengan tarif baru per bulan Rp 150.000 atau (2) Tidak setuju dan tetap mau menggunakan tarif yang lama Rp6.500. Per transaksi dikarenakan jarang bertransaksi dan untuk konfirmasi silakan isi formulir yang dikirimkan. Pastikan semua data diisi semua dengan benar.</p>
4b	<p>BRI mengimbau kepada seluruh nasabah untuk waspada kepada segala bentuk modus penipuan dan kejahatan perbankan yang dilakukan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab</p>	<p>berita dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>Fakta BRI mengimbau kepada seluruh nasabah untuk waspada kepada segala bentuk modus penipuan dan kejahatan perbankan</p>

<p>5a</p> <p>Jika tidak ada konfirmasi dari nasabah maka dianggap setuju dengan pembaharuan dari BRI. Ada penagihan setiap bulan Rp150.000 dari rekening tabungan BRI nya. Ada transaksi atau tidak tetap dipotong</p>	<p>postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>Hoaks (1) Jika tidak ada konfirmasi dari nasabah maka dianggap setuju dengan pembaharuan dari BRI. (2) Ada penagihan setiap bulan Rp150.000 dari rekening tabungan BRI nya. Ada transaksi atau tidak tetap dipotong.</p>
<p>5b</p> <p>Untuk info lebih lanjut dapat mengunjungi kantor BRI terdekat atau menghubungi call center BRI 14017/1500017</p>	<p>berita dari <i>liputan6.com</i></p>	<p>Fakta info lebih lanjut dapat mengunjungi kantor BRI terdekat atau menghubungi call center BRI 14017/1500017</p>

Berdasarkan Tabel 1, perbandingan dua teks ini memperlihatkan bahwa teks dalam postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* berisi informasi yang bertolak belakang dengan teks yang disampaikan *Corporate Secretary* PT. BRI Aestika Oryza. Teks postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* diversifikasi kebenarannya melalui teks tuturan berbentuk berita dari Aestika Oryza Gunarto. Teks postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* sebagai teks konstantif yang dapat diversifikasi secara semantik faktual. Verifikasi faktual dilakukan dengan membandingkan teks postingan dari salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* dan teks tuturan berbentuk berita dari Aestika Oryza Gunarto. Teks tersebut merupakan fakta dari kebijakan dan ketentuan dari pihak BRI. Hal ini sesuai dengan pendapat [Listiorini \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa verifikasi faktual dilakukan untuk membuktikan kebenaran suatu teks.

Hal itu untuk mengklarifikasi kebenaran tuturan yang dipublikasi pada salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com*. Oleh karena itu, tuturan salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* penulis tersebut sebagai “Teks hoaks”, sedangkan tuturan dalam berita *liputan6.com* yang bersumber dari keterangan *Corporate Secretary* PT. BRI Aestika Oryza penulis biasanya menyebut dengan “Teks faktual”. Perbandingan informasi kebohongan antara teks satu dengan lainnya dapat dilihat dari: (1a) yang mengandung informasi HOAKs berkenaan dengan nasabah pengguna layanan BRI<sup>mo</sup>/*Internet banking*. Teks hoaks (1a) mendeskripsikan pembaharuan pada layanan BRI<sup>mo</sup>/*Internet banking*. Hal ini bertentangan dengan informasi dari Teks faktual. (2a) Menjelaskan waktu pemberlakuan pembaharuan dan biaya dari layanan BRI<sup>mo</sup>/*internet banking*. Hal ini sejalan dengan teks hoaks. (3a) yang menyatakan perubahan skema tarif dalam tahap percobaan untuk 6 bulan ke depan. Fakta dari teks faktual (3b) BRI mengimbau seluruh nasabah agar selalu berhati-hati dalam memberikan informasi berkaitan dengan data diri. Teks hoaks (4a) dan (5a) menginformasikan agar adanya konfirmasi dari nasabah BRI terkait kesetujuan atau tidak setuju terhadap pembaharuan dari layanan BRI. Faktanya, (4b) BRI mengimbau kepada seluruh nasabah untuk waspada kepada segala bentuk modus penipuan dan kejahatan perbankan. Fakta tambahan lainnya (5b) info lebih lanjut dapat mengunjungi kantor BRI terdekat atau menghubungi call center BRI 14017/1500017.



Tabel 2  
 Semantik Faktual Perbandingan Fakta dan Hoaks

No	Fakta Berita dari <i>Corporate Secretary</i> PT. BRI Aestika Oryza melalui <i>liputan6.com</i>	Hoaks Salah satu akun Facebook yang dilansir dari <i>liputan6.com</i>
1	a) "Hal itu dipastikan tidak benar ya. Terkait dengan beredarnya informasi yang mengatasnamakan BRI tersebut. b) BRI hanya menggunakan saluran resmi <i>website</i> sebagai media komunikasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas melalui laman: Web : <a href="http://www.bri.co.id">www.bri.co.id</a> IG : @bankbri_id Twitter : bankbri_id FB : Bank BRI Youtube : Bank BRI	(a) Mulai nanti malam pergantian hari dan tanggal, (b) seluruh biaya transaksi berubah menjadi biaya bulanan, (c) biaya transaksi yang lama Rp6.500/transaksi diganti dengan biaya yang baru Rp150.000/per bulan ( <i>Autodebet</i> dari rekening tabungan)
2	BRI senantiasa menghimbau nasabah agar lebih berhati-hati dan tidak menginformasikan data pribadi melalui tautan atau <i>website</i> dengan sumber tidak resmi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.	Skema tarif dalam tahap percobaan untuk 6 bulan
3	BRI mengimbau kepada seluruh nasabah untuk waspada kepada segala bentuk modus penipuan dan kejahatan perbankan.	(a) Apakah setuju dengan tarif baru per bulan Rp 150.000 atau (b) tidak setuju dan tetap mau menggunakan tarif yang lama Rp6.500. Per transaksi dikarenakan jarang bertransaksi dan untuk konfirmasi silakan isi formulir yang dikirimkan. Pastikan semua data diisi semua dengan benar.
4	Info lebih lanjut dapat mengunjungi kantor BRI terdekat atau menghubungi <i>call center</i> BRI 14017/1500017	(1) Jika tidak ada konfirmasi dari nasabah maka dianggap setuju dengan pembaharuan dari BRI. (2) Ada penagihan setiap bulan Rp150.000 dari rekening tabungan BRI nya. Ada transaksi atau tidak tetap dipotong.

Salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* yang menyebarkan informasi tentang pembaharuan layanan BRImo/internet *banking* diduga telah menyebarkan berita tidak benar. Hal ini terverifikasi bohong berdasarkan keterangan dari *Corporate Secretary* PT. BRI Aestika Oryza Gunarto. *Kedua*, publikasi dalam salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* tidak berdasarkan kaidah penulisan berita, sehingga tidak jelas sumber dan narasumbernya. Tulisan tersebut tidak terverifikasi sebagai berita yang bisa dipercaya. Dengan demikian, informasi tersebut dikatakan sebagai kabar bohong atau karena pada kenyataannya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ada pembaharuan layanan BRImo/internet banking. *Ketiga*, salah satu akun Facebook yang dilansir dari *liputan6.com* diduga menyebarkan berita bohong, karena memperlihatkan ciri bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, baik dari segi bahasa maupun tulisan, seperti yang pernah dikemukakan oleh (Fatmawati et al., 2019).

Tabel 3  
Perbandingan Teks Hoaks dengan Penelitian Terdahulu

No	Teks Hoaks Salah Satu Akun Facebook yang Dilansir dari <i>liputan6.com</i>	Penelitian terdahulu
1	Info adanya pembaharuan dari layanan BRI untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan nasabah bertransaksi dari BRI <i>mobile/internet banking</i>	Info dari Grup BKY info korona ni, info siang ini
2	Mulai nanti malam pergantian hari dan tanggal. Untuk seluruh biaya transaksi berubah menjadi biaya bulanan. Biaya transaksi yang lama Rp6.500/transaksi diganti dengan biaya yang baru Rp150.000/per bulan ( <i>Autodebet dari rekening tabungan</i> )	Kos-kosan dekat geprek Benu belakang UPN semua positif Covid-19, tidak usah lewat di situ ya
3	Perubahan skema tarif dalam tahap percobaan untuk 6 bulan ke depan	Info terbaru di daerah Perumnas Seturan ada dan sekitaran <i>Goeboex</i>
4	Meminta persetujuan ataupun konfirmasi dari seluruh nasabah BRI	... ada anaknya yang baru pulang dari Malaysia dan New Zealand, sampai rumah ketemu bapaknya, tak lama kemudian bapaknya sakit terus meninggal dan setelah keluar hasil labnya ternyata bapaknya positif corona
5	Jika tidak ada konfirmasi dari nasabah maka dianggap setuju dengan pembaharuan dari BRI. Ada penagihan setiap bulan Rp150.000 dari rekening tabungan BRInya. Ada transaksi atau tidak tetap dipotong	Dan yang menjadi masalah harusnya jenazahnya langsung dibawa ke makam tetapi ini jenazahnya dibawa pulang dan tetangga sekitar pada takziah, sekarang sekitar perumnas jadi ODP semua

Berdasarkan Tabel 3, perbandingan di atas menunjukkan bahwa penganalisisan berita hoaks pernah dilakukan sebelumnya. Pada data teks hoaks (1) mendeskripsikan pembaharuan pada layanan BRI<sup>mo</sup>/*Internet banking*, sedangkan data penelitian sebelumnya mendeskripsikan lokasi peristiwa terjadi di kos-kosan dekat Geprek Benu dan semua positif Covid-19. Kedua data di atas memaparkan sebuah informasi yang terdiri dari informasi mengenai layanan BRI<sup>mo</sup> sedangkan yang satunya berkaitan dengan lokasi peristiwa Covid-19. Data teks hoaks (2) menjelaskan waktu pemberlakuan pembaharuan dan biaya dari layanan BRI<sup>mo</sup>/*internet banking*, sedangkan data penelitian sebelumnya menjelaskan peristiwa tutur terjadi di Puri Kenari Padukuhan Tempel Depok Sleman dan tidak ada yang positif Covid-19 berdasarkan Rapid *Diagnostic Test*. Informasi yang dipaparkan mengenai waktu dan biaya, sedangkan yang satunya menyampaikan lokasi. Data teks hoaks. Data (3) menyatakan perubahan skema tarif dalam tahap percobaan untuk 6 bulan ke depan, sedangkan data penelitian sebelumnya menyatakan lokasi juga terjadi di daerah Perumnas Seturan dan sekitaran *Goeboex*. Informasi yang dipaparkan mengenai waktu sedangkan yang satunya menyampaikan lokasi. Data teks hoaks (4) dan (5) menginformasikan agar adanya konfirmasi dari nasabah BRI terkait kesetujuan atau tidak setuju terhadap pembaharuan dari layanan BRI, sedangkan data penelitian sebelumnya (4) menginformasikan ada anak dan ayahnya yang tinggal di daerah Perumnas Seturan dan sekitaran *Goeboex*. Data (5) mengungkapkan tetangga sekitar pada takziah dan semua orang dalam pemantauan (ODP). Informasi yang dipaparkan mengenai persetujuan pembaharuan, sedangkan yang satunya mengenai orang yang tinggal di daerah Perumnas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberitaan yang sifatnya tidak berdasarkan fakta, terdapat unsur kebohongan, dan manipulasi maka berita tersebut dikatakan sebagai berita hoaks. Pemberitaan hoaks dilakukan oleh pribadi atau kelompok dengan motivasi dan tujuan tertentu. Ciri-ciri berita hoaks yaitu dari segi penulisan biasanya tidak sesuai kaidah dalam penulisan dan sumber berita tidak jelas. Penganalisisan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough berusaha membedah sebuah teks dengan melihat unsur representatif, relasi, dan ideologi agar dapat melihat makna dari sebuah teks. Berita



dapat menjadi sebuah bahasa dalam alat bukti hukum. Penggunaannya akan terlihat ketika ada teks perbandingan untuk mengetahui kebenaran dari sebuah teks yang dibandingkan. Adanya pembuktian bahwa berita dapat bersifat hoaks maka sebagai masyarakat harus pandai dan berhati-hati dalam menerima sebuah informasi dari berbagai sumber termasuk media *online*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan, untuk memenuhi kebutuhan referensi dalam melakukan penelitian yang lain, yang tentunya relevan berkaitan dengan studi analisis linguistik forensik. Semoga penelitian mengenai berita hoaks yang beredar di masyarakat, semakin banyak dilakukan, sehingga tingkat kejahatan berbahasa yang dilakukan melalui bahasa hoaks dapat diatasi, masyarakat dapat terhindar dari bahasa-bahasa kejahatan hoaks.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S2 PBSI UNY) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, untuk memiliki pengalaman menempuh kuliah “Linguistik Forensik” dengan Dosen pengampu Prof. Dr. Zamzani M.Pd., dan Dr. Teguh Setiawan M. Hum, sehingga mampu menghasilkan luaran, berupa artikel relevan dengan mata kuliah yang diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, I. Y., Rana, D. P., Shaikh, M., & Poudel, S. (2022). Spatio-temporal approach for classification of COVID-19 pandemic fake news. *Social Network Analysis and Mining*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s13278-022-00887-8>
- Ahmadi F., Y. D. (2014). Analisis wacana kritis: Ideologi hizbut tahrir Indonesia dalam wacana kenaikan harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang berjudul “menaikkan harga BBM: menaikkan kemiskinan. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(2), 253–265.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Ardhianti, M., & Indayani. (2022). Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial Tik-Tok Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 143-159. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19235>
- Ambarsari, T. A. B., Wijayanti, E., Kurniawan, A. A., & Prihatini, A. (2022). Aspek leksikogramatikal dalam lagu anak yang bermuatan multiple intelligence. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 77-90. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5085>
- Andrianto, T., Ariyanti, F., Prasiska, D. W., & Prabawa, A. H. (2019). Analisis wacana kritis pada iklan rokok Djarum 76. *Proceeding of The URECOL*, 121-127.
- Arianto, A. K. (2021). Dugaan hoaks seputar vaksin Covid-19 di Indonesia dalam kerangka linguistik forensik. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 115-129.
- Asfar, D. A. (2020). Forensic linguistics of hoax text about Covid-19 issues that handled by police station of Bengkayang, West Kalimantan. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 2, pp. 218-227). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/44966>
- Bachari, A. D. (2020). *Linguistik forensik: Telaah holistik bahasa dalam konteks hukum*. Bandung: Penerbit Prodi Linguistik SPS UPI.
- Boulahnane, S. (2018). Ground Zero mosque in the context of America’s post-9/11 religious pluralism: CDA of mainstream news media’s coverage of the discursive event. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 253–280. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.253-279>
- Bowo, S. A. (2022). Pemanfaatan instagram sebagai sarana penguatan eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1855-1870. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1809>
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *The routledge handbook of forensic linguistics*. USA: Routledge

- Taylor & Francis Group.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). Analisis berita hoaks di korpus sosial media guna mengembangkan model "kapak hoaks" (Kemandirian pembaca menganalisis konten hoaks) studi analisis wacana kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 113-135. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Gibbons, J., & Turell, T. (2008). *Dimensions of forensic linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410 - 5675>
- Haley, M. C. (1980). *Linguistics perspectives on literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hasin, K. I., Amir, J., & Juanda, J. (2013). Implikatur Percakapan Terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah (Kajian Linguistik Forensik Interogasi). *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Herwin, H., Mahmudah, M., & Saleh, S. (2021). Analisis kejahatan berbahasa dalam bersosial media (linguistik forensik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 159-168. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4431>
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis kesalahan berbahasa bidang semantik pada karangan teks deskripsi siswa kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9402>
- Himawan, R., & Zamzani. (2022). Analisis bahasa pelaku ujaran kebencian berpotensi hukum terhadap Lesty Kejora pada laman instagram@Lambe\_Turah: Kajian linguistik forensik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 23-31. <https://doi.org/10.24036/117303-019883>
- Himawan, R., Suhardi, & Prihadi. (2022). Ragam penggunaan bahasa dalam rapat dan arisan karang taruna AMOEBA di Yogyakarta: Perspektif sosiopragmatik. *Lingua Franca*, 1(2), 1-11. [https://doi.org/10.37680/lingua\\_franca.v1i2.1612](https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v1i2.1612)
- Himawan, R. (2022). Deviations of language politeness among teachers and students in online English Learning in 9th Grade at SMP N 1 Pandak. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 3(2), 77-86. <https://doi.org/10.32585/ijelle.v3i2.1829>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kusno, A. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Sebagai Alternatif Pendekatan Analisis Kasus Hukum Dugaan Pencemaran Nama Baik (Kajian Linguistik Forensik). *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1(2), 134-161. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jfk/article/view/4443/0>
- Listiorini, A. (2017). Wacana humor dalam meme di media online sebagai potret kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. *LITERA*, 16(1), 64-77.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mujianto, G. (2018). Analisis wacana kritis pemberitaan tentang ormas Islam pada situs berita online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 155-172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i2.7035>
- Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2000). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadzir, I., Seftiani, S., & Permana, Y. S. (2019). Hoax and misinformation in Indonesia: Insights from a Nationwide Survey. *Perspective*, 5(2), 1–12.
- Nida, E. A. (1996). *Menerokai struktur semantik. Diterjemahkan oleh Mashudi Kader*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Olsson, J. (2004). *Forensic linguistics: An introduction to the language, crime and the law*. Yogyakarta:



Continum.

- Pangesti, F. (2018, October). Perubahan bunyi bahasa jawa: Kajian linguistik diakronis bahasa jawa kawi—JAWA BARU. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2).
- Pomounda, I. (2015). Pomounda, I. (2015). *Perlindungan hukum bagi korban penipuan melalui media elektronik (suatu pendekatan viktimologi)* (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (2020). Pentingnya kesadaran hukum dan peran masyarakat Indonesia dalam menghadapi penyebaran berita hoax Covid-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 98-111. <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.2262>
- Rahman, M. H., Subyantoro, S., Yuniawan, T., & Pristiwati, R. (2021, December). Peningkatan literasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa secara daring. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 4, No. 1, pp. 312-318).
- Raisma, C. Della. (2022). Analisis teks dan sosiokultural berita pada isi kolom “ternyata hoax” jawapos.com: Studi analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*, 3(2), 23-34.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadhanti, P. F., & Mujianto, G. (2020). Impresi tindak tutur tidak langsung tidak literal terhadap kepekaan sosial peserta didik dalam pembelajaran di MTs Surya Buana Malang. *Eстетik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 171-184.
- Rampersad, G., & Althiyabi, T. (2020). Fake news: Acceptance by demographics and culture on social media. *Journal of Information Technology and Politics*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/19331681.2019.1686676>
- Rasit, R. M., Hamjah, S. H., Misrom, A., & Yahya, N. H. (2019). Socio-cultural discourse of muslim society in social semiotics aspect of advertising text in Malaysia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(5), 256–263. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7531>
- Raupong, R., Saleh, A. F., & Taruma, H. S. (2015). Penaksiran rata-rata dan varianspopulasi pada sampel acak terstratifikasi dengan auxiliary variable. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 12(1), 9-18. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v12i1.3453>
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10. Retrieved from <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi berita hoax pemilu presiden tahun 2019 di media daring dan media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133-143. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3695>
- Sriyanto, S. (2021). Fungsi gambar dalam pemaknaan bukti persidangan secara linguistik forensik. *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1(1), 44-75. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jfk/article/view/3807>
- Supriyana, A., Krisanjaya, K., & Wahyu, A. (2017). Struktur dan makna verba pada persidangan permohonan judicial review terhadap undang-undang: Kajian linguistik forensik di Mahkamah Konstitusi. *Arkibais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 166-184. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.06>
- Sudaryat, Y. (2021). Menjadi saksi ahli dalam linguistik forensik (Kajian terhadap bukti kasus Berbahasa Sunda). *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1(2), 116-133. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jfk/article/view/4442/0>
- Sudjalil, S. (2018, October). Leksikostatistik sebagai alternatif penentuan kekerabatan bahasa-bahasa daerah. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2).
- Sugiarto, S., & Qurratulaini, R. (2020). Potensi kriminal cyber crime pada meme: Sebuah kajian linguistik forensik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2495>



- 
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2021). Analisis pencemaran nama baik dengan kajian linguistik forensik. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistics)*, 2(1), 1–3. <https://doi.org/10.22225/ijfl.2.1.4067.1-3>
- Triana, H. W., Maros, M., Kustati, M., & Reflinaldi. (2022). Struggling for leadership authority: Critical discourse analysis on Agus Harimurti Yudhoyono's Political Speech. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(1), 143–161. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3801-08>
- Waljinah, S. (2016). Linguistik forensik interogasi: Kajian implikatur percakapan dari perspektif makna simbolik bahasa hukum. *Prosiding International Seminar Prasasti III Current Research in Linguistics. Solo: Universitas Sebelas Maret*.
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia (Expressive speech acts in Indonesian language learning videos). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 335–352. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17702>
- Zerey, Ö. G., & Sofu, H. (2021). Turkish preschool children's pragmatic competence on apologies: The influence of sociolinguistic factors and contextual variables. *Dilbilim Arastirmalari Dergisi*, 32(3), 17–42. <https://doi.org/10.18492/DAD.754467>